

**PERAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL DALAM PEMENUHAN
HAK KETENAGAKERJAAN PENYANDANG DIFABEL
KOTA SEMARANG**

AZMI ANTI MUTIAH

(ILMU PEMERINTAHAN FISIP UNDIP, SEMARANG)

ABSTRAKSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi peran Komunitas Sahabat Difabel sebagai *Community-based Organization* (CBO) dalam pemenuhan hak ketenagakerjaan penyandang difabel. Bagaimana sebuah komunitas difabel menjalankan perannya sehingga bisa berhasil dalam memperjuangkan hak-hak ketenagakerjaan penyandang difabel serta berbagai peluang dan hambatan yang dihadapi oleh komunitas. Hak ketenagakerjaan yang dimaksud adalah berdasarkan pada Perda Jawa Tengah tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa data primer yang berasal dari hasil wawancara mendalam terhadap informan penelitian dan data sekunder berupa arsip dan dokumentasi kegiatan Komunitas Sahabat Difabel. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menemukan peran yang berhasil dijalankan oleh Komunitas Sahabat Difabel adalah mengadakan pelatihan kerja yang bekerjasama dengan pemerintah, menjadi penyalur informasi lowongan kerja dan fasilitator perekrutan tenaga kerja difabel dengan perusahaan, memberi fasilitas pemasaran produk penyandang difabel dengan membentuk UKM Saung Happy Difabel, dan mendampingi proses rekrutmen tenaga kerja serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan ketika tenaga kerja difabel yang mengalami permasalahan. Peluang yang dimiliki berupa nama baik dan letak strategis komunitas yang ada di pusat kota di Jawa Tengah. Sementara beberapa hal yang menjadi penghambat adalah perilaku tenaga kerja difabel yang kerap menjadi perselisihan hubungan industrial, persyaratan kerja yang memberatkan difabel, dan stigma dunia usaha terhadap kemampuan penyandang difabel.

Rekomendasi yang penulis berikan untuk Komunitas Sahabat Difabel adalah agar memperbaiki internal organisasi termasuk pendefinisian tugas dan wewenang di struktur organisasi, mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan dan pemasaran yang lebih kreatif untuk UKM Saung Happy Difabel, serta meningkatkan hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci : Komunitas Sahabat Difabel, hak difabel, tenaga kerja difabel

**THE ROLE OF KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL IN THE
FULFILLMENT OF EMPLOYMENT RIGHTS OF PEOPLE WITH
DIFFERENT ABILITIES IN SEMARANG DISTRICT**

**AZMI ANTI MUTIAH
(GOVERNMENT SCIENCE OF SOSIAL AND POLITICAL SCIENCE
FACULTY, DIPONEGORO UNIVERSITY, SEMARANG)**

ABSTRACT

This research has a goal to identify the role of Komunitas Sahabat Difabel as a Community-based Organization (CBO) in the fulfillment of employment rights of people with different abilities in Semarang District. How the difable community play its role so that it can succeed in fighting for the rights of employment of people with different abilities (difable), and also explain the opportunities and obstacle faced by the community. The Difable's Employments Rights are based on the Central Java Regulation on the Fulfillment of the Rights of Persons with Disabilities.

The type of this research is descriptive through a qualitative approach. The source of data comes from primary data derived from the results of in-depth interviews of research informants and secondary data come from the archives and documentation activities. The technique of selecting informants using purposive sampling.

The results of the study found that the roles that has been successfully executed are holding job training in cooperation with the government, giving information of a job vacancy and facilitator of recruitment of difable labors with companies, provide marketing facilities of difable products by forming Saung Happy Difabel SMEs, and accompanying labor recruitment process and consultant of the companies when there is a problem of difable labors with the company. Its opportunities are reputation and strategic location of the existing community in the city center in Central Java. While some of the obstacles are the behavior of the difable labors who often become industrial relations disputes, the work conditions incriminating the difable, and the stigma of the business against the ability of people with disabilities.

The recommendations for Komunitas Sahabat Difabel are to improve the internal organization including defining tasks and authority within the organizational structure, optimizing empowerment and and creative marketing for Saung Happy Difabel SME, and improve the relationships with external sectors, such as government, private, and other community.

Keywords : Komunitas Sahabat Difabel, difable rights, difable labor

1. Pendahuluan

Penyandang difabel sering dianggap sebagai masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun seringkali diabaikan. Para penyandang difabel seharusnya memiliki hak-hak dan kesempatan yang sama seperti yang lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun banyak dari mereka yang ingin bekerja tapi tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan karena berbagai hambatan. Seperti yang terjadi di Kota Semarang, banyak pengusaha di Jawa Tengah yang tidak merekrut pekerja dari kaum difabel. Tenaga kerja difabel masih belum sepenuhnya terakomodasi untuk bekerja di sejumlah perusahaan. Direktur Jenderal Rehabilitas Sosial Kementerian Sosial, Samsudi mengakui baru 25% perusahaan yang mempekerjakan penyandang disabilitas.

Minimnya peluang kerja dan seringnya terjadi penolakan yang dialami oleh penyandang difabel tak jarang membuatnya putus asa. Maka dari itu diperlukan adanya suatu komunitas yang bisa mewadahi para penyandang difabel agar bisa saling berinteraksi dan menuangkan aspirasinya. Kekuatan suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, dan ekonomi. Disamping itu, secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Dengan berkomunitas diharapkan akan terjalin interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kebaikan.

Terdapat komunitas penyandang difabel di Kota Semarang bernama Komunitas Sahabat Difabel atau biasa juga disebut dengan singkatan KSD. Alasan didirikannya komunitas ini adalah keprihatinan salah seorang wanita bernama Noviana Dibyantari yang melihat keberadaan kaum difabel khususnya di Kota Semarang semakin tersisihkan. Terbentuknya KSD diharapkan dapat mewakili seluruh aspirasi para penyandang difabel. Tujuan terbentuknya KSD ini juga agar akses penyaluran aspirasi dan keluhan penyandang difabel kepada

pemerintah lebih mudah. Struktur keanggotaannya bersifat sukarela, namun tetap memiliki visi yang sama sejak awal terbentuknya Komunitas Sahabat Difabel, yakni 3C (*change, challenge, dan chain*).

Salah satu hak penyandang Difabel yang tidak luput untuk diperjuangkan adalah hak ketenagakerjaannya. Sebagai komunitas, KSD memiliki fungsi untuk melakukan sosialisasi penguatan internal dan menyuarakan aspirasi anggota komunitasnya, serta memperjuangkan kepada pemerintah hingga hak-haknya dapat dipenuhi. KSD yang sampai sekarang ini memiliki 72.5% anggota yang termasuk ke dalam usia angkatan kerja, tentu punya peranan sangat penting dalam memperjuangkan hak ketenagakerjaan terutama bagi para anggotanya. Melihat kompleksnya permasalahan ketenagakerjaan yang dialami oleh penyandang difabel di Kota Semarang dan keberadaan Komunitas yang mewadahi penyandang difabel tersebut, peneliti ingin melakukan kajian lebih jauh tentang peran Komunitas Sahabat Difabel dalam memperjuangkan hak-hak ketenagakerjaan penyandang difabel di Kota Semarang.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Soerjono Soekanto, unsur-unsur peranan atau *role* adalah:

- 1) Aspek dinamis dari kedudukan
- 2) Perangkat hak-hak dan kewajiban
- 3) Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- 4) Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang

2.2 Konsep Community-based Organization

Istilah Community-based Organization atau Organisasi Berbasis Komunitas memiliki makna yang berbeda dengan konsep-konsep kelompok masyarakat pada umumnya. Komunitas ini termasuk ke dalam sektor sukarela dalam negara.

Komunitas Sahabat Difabel termasuk dalam sebuah organisasi yang berbasis komunitas (*Community-based Organization*).

Menurut Alba, Isuf, Inestiss dan Desnisa, CBO adalah “...*public or private, non-profit organizations engaged in addressing the social and economic needs of individuals and groups in a defined geographic area, usually no larger than a country*”. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa *Community-based Organization* adalah organisasi non-profit yang bergerak dalam menangani kebutuhan sosial dan ekonomi dari individu dan kelompok di wilayah geografis yang ditetapkan, biasanya tidak lebih besar dari sebuah negara. Organisasi berbasis komunitas didefinisikan oleh Middlemiss sebagai organisasi atau kelompok yang beradanya dalam sebuah komunitas (baik kepentingan atau tempat) dengan fokus tertentu, bersifat sukarela, dan terpisah dari aktivitas negara dan bisnis sebagai berikut:

“...*Organisations or groups that exist within a community (either interest or place) with a local focus, with a predominantly voluntary nature, and separate from the core activities of state and business organisations.*”

2.3 Konsep Peran *Community-based Organization*

Dalam mendefinisikan konsep peran *Community-based organisation* (CBO) peneliti menggunakan konsep perjuangan *Civil Society Organization* (CSO), yakni bagaimana sebuah *CSO* menjadi sebuah ruang atau wadah bagi partisipasi masyarakat. *Civil Society Organization* merupakan sebuah organisasi masyarakat sipil termasuk di dalamnya *Community-based Organisation* yang secara sukarela mengatur dirinya sendiri dan mewakili berbagai kepentingan dan hubungan antara masyarakat sipil dengan pemerintahan, baik wilayah domestik maupun internasional. *CSO* ini merupakan sebuah organisasi berbasis masyarakat (*community based organization*) dan merupakan organisasi yang juga berbasis *indigenous people*, serta organisasi yang bersifat non-pemerintah (*non-governmental organization*).

Pada dasarnya terdapat tiga peran yang dilakukan oleh *Community-based Organisation* (CBO) sebagai *Civil Society Organization* (CSO) yaitu:

1. **Inspire** : generate support for an issue or election, raise new ideas or question framing and issue or policy narratives.
2. **Inform** : represent the views of others share expertise and experience put forward new approaches.
3. **Improve** : add, correct or change policy issues, hold policy makers accountable, evaluate and improve own activities, particularly regarding services provision learn from each other.

CSO menginspirasi masyarakat untuk suatu isu-isu atau pun pilihan-pilihan tertentu serta mempertanyakan terhadap kebijakan-kebijakan yang diberlakukan. Selain itu *CSO* juga berfungsi menginformasikan kepada masyarakat tentang hal-hal baru ataupun kebijakan-kebijakan baru. Adapun fungsi yang terakhir adalah melakukan improvisasi atau dalam artian menambahkan, mengoreksi, ataupun merubah kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu tertentu. Begitu juga dalam penelitian ini, Komunitas Sahabat Difabel yang dikategorikan sebagai *Community-based Organisation* dianggap memiliki ketiga peran tersebut dalam menjalankan keberlangsungan komunitasnya. Dalam hal ini, isu yang berusaha diangkat adalah bidang ketenagakerjaan penyandang difabel di Kota Semarang

3. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Semarang. Jenis data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap founder dan inisiator, wakil ketua periode 2017, dan anggota Komunitas Sahabat Difabel, Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Kota Semarang, Kepala Seksi Penempatan Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah, dan Tenaga Kerja Difabel dari PT SAMI, PT Binabusana Internusa, dan PT Apparel One Indonesia. dan penelusuran dokumen sebagai data sekunder. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. Temuan dan Hasil Penelitian

4.1 Profil Komunitas Sahabat Difabel

Pada mulanya ada keinginan dari beberapa ibu untuk membentuk sebuah komunitas yang bisa mengakomodasi kebutuhan para orang tua yang memiliki anak difabel, sebab selama ini komunitas yang ada hanya memperjuangkan kepentingan berdasarkan jenis disabilitasnya masing-masing. Awal berdirinya komunitas ini memiliki empat anggota sebagai founder yang semuanya merupakan orang tua anak berkebutuhan khusus. Keempat orang tersebut adalah Noviana Dibyantari orang tua dari anak penyandang Tuna Grahita, Siwi Parwati Basri orang tua dari anak penyandang Autis, Windy Aryadewi orang tua dari anak penyandang Tuna Rungu, dan Lani Setyadi orang tua dari anak penyandang Autis. Mereka sudah mengenal satu sama lain di dunia maya dan sering berdiskusi tentang persoalan Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan kesepakatan bersama, akhirnya membentuk Komunitas Sahabat Difabel pada tanggal 31 Juli 2014, diawali dengan beberapa pertemuan untuk menentukan Visi dan Misi yang akan dijalankan untuk berkegiatan. Komunitas ini bertujuan untuk mengawal pemerintah dalam mempersiapkan Semarang Kota Inklusif di Tahun 2016. Visi Komunitas Sahabat Difabel adalah “Erat bergandeng tangan SATU HATI, SATU CINTA dan SATU HARAPAN demi terwujudnya 3 C, yaitu Chance, Challenge dan Chain. 3 C bertujuan memberi kesempatan bagi difabel sehingga bisamenjawab tantangan kemajuan dengan menjalin hubungan/relasi yang luas”.

Sumber pendanaan untuk kegiatan di Komunitas Sahabat Difabel berasal dari donasi. Sifat keanggotaannya bersifat bersifat tak terbatas. Maksudnya adalah terbuka untuk siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap difabel. Namun memiliki pengurus internal yang termasuk dalam susunan organisasi dan daftar anggota tetap. Kegiatan yang dilakukan Komunitas Sahabat Difabel ada dua jenis, yaitu kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang bersifat insidental. Kegiatan rutin yang dijalankan secara rutin adalah rapat mingguan pengurus dan rapat pertemuan bulanan anggota

4.2 Peran Komunitas Sahabat Difabel sebagai CBO

Ada tiga fungsi utama *Community-based Organization* yang telah dijalankan oleh Komunitas Sahabat Difabel, yaitu:

1) Inspire

Komunitas Sahabat Difabel menginspirasi dengan cara membangun kepercayaan diri kepada semua anggotanya. Pengurus dan anggota bersinergi dan saling memberi inspirasi satu sama lain. Berada pada lingkungan yang memiliki keterbatasan membuat anggota lebih bisa menghargai apa yang telah mereka miliki dan mengambil pelajaran hidup darinya. Hampir semua anggota Komunitas Sahabat Difabel mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan setelah menjadi anggota komunitas. Salah satu bentuk perubahan yang nyata adalah sebelum bergabung dengan komunitas para penyandang difabel tidak berani bepergian jauh tanpa didampingi orang tua karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan, padahal usianya sudah cukup dewasa. Namun setelah bergabung dengan komunitas yang kegiatannya sudah terjadwal dan rutin, perlahan-lahan mereka berusaha untuk mandiri bepergian menggunakan angkutan *online*.

2) Inform

Pada dasarnya fungsi *inform* pada Komunitas Sahabat Difabel dilaksanakan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian informasi secara langsung dilakukan melalui pertemuan bulanan dan rapat internal pengurus komunitas untuk membahas topik atau hal-hal yang sedang marak terjadi pada bulan tersebut, menyelesaikan permasalahan yang terjadi antaranggota dan membahas perencanaan agenda di bulan-bulan selanjutnya. Sementara itu, penyampaian secara tidak langsung disampaikan melalui aplikasi *WhatsApp Group Chatting* yang dimanfaatkan untuk membagikan informasi mengenai kebijakan baru dari pemerintah.

3) Improve

Komunitas Sahabat Difabel selalu berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus komunitas bahwa mereka terbuka kepada siapa saja yang mengajak kerja sama baik pemerintah atau swasta agar pemerintah dapat mengenal Komunitas Sahabat

Difabel dengan baik sehingga saran dan kritiknya bisa diterima dan direspon dengan baik pula. Komunitas Sahabat Difabel juga kerap diundang dalam pelatihan, acara-acara formal maupun forum diskusi pemerintahan terkait permasalahan difabel, terutama di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah. Pada dasarnya, menurut informasi yang diperoleh dari pendiri Komunitas Sahabat Difabel, peran komunitas dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah pada intinya yaitu audiensi dan mengikuti kegiatan rapat. Bukan hanya turut hadir, tetapi juga aktif memberi masukan dan kritik.

4.3 Peran Komunitas dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan

Landasan hukum untuk pemenuhan hak ketenagakerjaan penyandang difabel di Provinsi Jawa Tengah sudah tercantum dalam Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2014 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Peran yang telah dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan adalah sebagai berikut:

1) Pelatihan Kerja

Pelatihan kerja merupakan salah satu bentuk peningkatan kapasitas dan keterampilan untuk tenaga kerja difabel dalam bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap empat tenaga kerja difabel yang bekerja di perusahaan, mereka semua telah mendapatkan pelatihan kerja. Masa training kerja yang diberikan oleh perusahaan berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa semua tenaga kerja difabel telah mendapatkan hak pelatihan kerjanya di perusahaan.

Komunitas Sahabat Difabel juga turut berperan dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pelatihan bekerjasama dengan Pemerintah Kota Semarang. Tujuan dari pelatihan itu adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kesetaraan difabel, sehingga mereka memiliki rasa percaya diri dan memiliki daya juang untuk bersaing di dunia kerja. Selain bekerjasama dengan pemerintah kota, Komunitas Sahabat Difabel juga menjadikan pelatihan sebagai kegiatan rutinnya untuk memberdayakan penyandang difabel.

Pada dasarnya kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Komunitas Sahabat Difabel adalah untuk mengasah bakat penyandang difabel baik yang masih usia

anak-anak maupun dewasa atau usia kerja. Para penyandang difabel khususnya di Komunitas Sahabat Difabel diarahkan untuk menjadi wirausahawan agar tidak bergantung pada orang lain. Selain itu mereka didorong agar bisa memberdayakan diri sendiri dan mendapatkan penghasilan dari usahanya.

2) Informasi Penempatan Kerja

Dalam pemenuhan hak memperoleh informasi, Komunitas Sahabat Difabel berperan sebagai penyedia data. Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa mereka meminta bantuan kepada Komunitas Sahabat Difabel untuk memberikan informasi dan data mengenai jumlah dan jenis penyandang difabel usia kerja, dan kompetensi yang dimiliki penyandang difabel usia kerja. Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa ada hubungan timbal balik antara pemerintah dan komunitas. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memperoleh informasi tentang penyandang difabel usia kerja dari komunitas, sementara itu Komunitas Sahabat Difabel sebagai penyedia data juga bisa meneruskan informasi resmi ini kepada penyandang difabel yang sedang mencari lowongan pekerjaan.

3) Penerimaan Pegawai Negeri Sipil dan Tenaga Kerja

Komunitas Sahabat Difabel sendiri tidak memiliki target yang terlalu jauh untuk menempatkan anggotanya menjadi Aparatur Sipil Negara maupun karyawan di perusahaan. Akan tetapi selalu memberi arahan kepada anggotanya untuk mereka bisa bekerja dan berkarya sendiri. Alasannya karena rata-rata anggota Komunitas Sahabat Difabel merupakan Orang dengan Kedisabilitas Berat (ODKB) atau setengah berat. Maka dari itu, para penyandang difabel di komunitas tidak disarankan untuk bekerja di perusahaan. Justru sebaliknya, penyandang difabel yang di luar Komunitas Sahabat Difabel yang direkomendasikan untuk bekerja di perusahaan.

4) Perluasan Kesempatan Kerja

Ketidaksesuaian anantara kualifikasi kompetensi tenaga kerja dan persyaratan kerja membuat banyak dari penyandang difabel memutuskan untuk menjadi wirausahawan. Komunitas Sahabat Difabel aktif mengikutsertakan anggotanya dalam kegiatan-kegiatan pameran yang cukup diperhitungkan.

Sebagian besar penyandang difabel di Komunitas Sahabat Difabel yang berusia angkatan kerja memilih untuk membuka usaha mandiri atau UMKM. “Roemah D” sebagai media berkumpul dan menuangkan kreativitas para penyandang difabel, menyediakan tempat untuk memasarkan berbagai produk karya anggotanya di dalam sebuah etalase. Para penyandang difabel yang mayoritas difabel daksa yang mempunyai karya berupa kerajinan tangan atau *handycraft* diberi ruang untuk memamerkan hasil karyanya di UKM milik komunitas yang bernama “*Saung Happy Difabel*”. Berikut ini daftar produk yang ada di Saung Happy Difabel:

Tabel 3.1

Daftar Produk dan Pemilik di UKM Saung Happy Difabel

No.	Pemilik	Jenis Produk
1.	Agung Setia Budi (Nekatz Craft Trashure)	Handycraft dari limbah elektronik
2.	Rini Winarni (Rini Craft)	Handycraft
3.	Laili Nur Illahi (Aneka Snack & Craft)	Makanan dan kerajinan tangan
4.	Sanggar Batik Mutiara Hasta (Katun Ungu)	Batik dan Craft
5.	Hidayah RF (Ida Modiste)	Modiste (Desain dan jahit pakaian)
6.	Pujiono (Ono Craft)	Handycraft dari koran bekas
7.	Wiyono	Handycraft dari bambu
8.	Menik Marwani	Aksesoris
9.	Sita dan Vita (Kembar)	Aksesoris
10	Puput dan Zulfikhar	Seni lukis dan Desain grafis

5) Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel tentang Penghasilan, Perlindungan, dan Pengawasan Kerja

Hak penyandang difabel sebagai tenaga kerja adalah mendapatkan penghasilan yang adil dan perlindungan, serta memperoleh pengawasan kerja.

Tugas ini merupakan kewajiban pemerintah dan perusahaan. Akan tetapi, sebagai organisasi pemerhati difabel, Komunitas Sahabat Difabel memiliki peran untuk memastikan agar hak-hak tersebut terpenuhi. Seperti yang dikatakan oleh *founder* komunitas Ibu Noviana, bahwa jaminan akan hak-hak itu akan ditanyakan pada saat Komunitas Sahabat Difabel mendampingi proses rekrutmen tenaga kerja difabel. Namun diakuinya, keterlibatan komunitas dalam hak ini tidak terlalu banyak, karena hal itu merupakan kesepakatan antara perusahaan dan calon tenaga kerja.

4.4 Kondisi Tenaga Kerja Difabel

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tenaga kerja difabel di PT SAMI, PT Binabusana Internusa, dan PT Apparel One Indonesia, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Semua tenaga kerja difabel telah mendapatkan pelatihan kerja selama masa training yang umumnya pada tiga bulan pertama.
- 2) Semua tenaga kerja sudah mendapatkan jaminan perlindungan kerja, kecuali yang sedang dalam masa training.
- 3) Sebagian besar difabel yang bekerja di perusahaan adalah penyandang difabel rungu wicara. Porsi jumlah antar masing-masing difabel daksa dan difabel rungu wicara tidak seimbang.
- 4) Rancang bangun gedung perusahaan belum ramah untuk difabel daksa pengguna kursi roda.
- 5) PT SAMI memberikan fasilitas khusus berupa rel pembatas di kantin untuk tenaga kerja difabel, sedangkan di PT BBI dan PT AOI belum ada.
- 6) Belum ada penanda waktu khusus di pengganti bel untuk difabel rungu wicara, tetapi mereka masih bisa mendengar bunyi bel walaupun samar-samar.
- 7) Secara umum tenaga kerja difabel sudah diperlakukan dengan baik oleh sesama karyawan dan pimpinan di perusahaan. Akan tetapi tenaga kerja difabel daksa merasa sering diperlakukan secara diskriminatif yang pada akhirnya mengajukan pengunduran diri.

4.5 Peluang dan Hambatan

Komunitas Sahabat Difabel sebagai salah satu organisasi pemerhati difabel memiliki posisi yang strategis di Kota Semarang. Ada beberapa aspek yang bisa dianalisis dari penjelasan sebelumnya mengenai peluang strategis komunitas dalam pemenuhan hak ketenagakerjaan penyandang difabel di Kota Semarang:

- 1) Letak komunitas yang berdomisili di Kota Semarang menjadi strategis karena Kota Semarang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Tengah, maka sangat mungkin untuk KSD bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah sampai skala provinsi.
- 2) Dengan adanya perusahaan-perusahaan yang berdiri di Kota Semarang dan sekitarnya (Kendal, Ungaran, dan Demak), Komunitas Sahabat Difabel bisa membantu calon tenaga kerja difabel untuk bisa mencari pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Komunitas Sahabat Difabel juga bisa menjadi mitra dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Semarang dan sekitarnya dalam perekrutan calon tenaga kerja difabel.
- 3) Komunitas Sahabat Difabel aktif dalam bersosialisasi dengan perkumpulan komunitas di Kota Semarang sehingga bisa memperluas jaringan serta mengedukasi masyarakat untuk menggeser stigma difabilitas.
- 4) Reputasi Komunitas Sahabat Difabel yang sudah dikenal baik oleh kalangan pemerintah, perusahaan, dan masyarakat difabel menjadi nilai tambah komunitas yang selalu dipercaya sebagai penyalur aspirasi dan permasalahan ketenagakerjaan para penyandang difabel, khususnya di Kota Semarang dan Jawa Tengah pada umumnya.
- 5) Banyak potensi-potensi penyandang difabel di internal komunitas yang bisa dikembangkan lagi menjadi keunggulan kompetitif difabel di pasar kerja dan dunia usaha.

Meskipun Komunitas Sahabat Difabel sudah berupaya maksimal dalam pemenuhan hak-hak ketenagakerjaan penyandang difabel dan mewujudkan kemandirian difabel, pada kenyataannya masih menemui berbagai kendala. Adapun masalah yang sering dihadapi komunitas adalah:

- 1) Beberapa tenaga kerja difabel kerap mengalami permasalahan dengan pihak perusahaan yang disebabkan oleh *attitude* atau sikap penyandang difabel yang kurang baik. Komunitas Sahabat Difabel selalu dimintai pertimbangan untuk pemberian peringatan atau sanksi tegas kepada tenaga kerja difabel tersebut.
- 2) Kriteria pendidikan minimal seringkali menjadi penghambat penyandang difabel untuk memenuhi dokumen persyaratan kerja. Pada kenyataannya sebagian besar penyandang difabel hanya lulusan SMP, namun kualifikasi lowongan kerja diperuntukkan bagi mereka yang berpendidikan minimal SMA/SMK. Dalam posisi ini Komunitas Sahabat Difabel tidak bisa banyak intervensi karena ini merupakan bagian dari kewenangan perusahaan.
- 3) Stigma masyarakat dan dunia usaha yang masih meragukan kemampuan tenaga kerja difabel di beberapa aspek membuat daya saing penyandang difabel masih kurang diperhitungkan. Padahal tidak sedikit penyandang difabel yang bergelar sarjana.
- 4) Sebagian besar pendanaan untuk setiap kegiatan mengandalkan pada donasi masyarakat dan swasta.
- 5) Belum adanya pendefinisian fungsi dan wewenang yang jelas di struktur organisasi sehingga ada potensi tumpang tindih pelaksanaan tugas dalam keberlangsungan organisasi.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran Komunitas Sahabat Difabel dalam mengadvokasi hak penyandang difabel sudah berhasil karena Komunitas Sahabat Difabel sudah menjalankan fungsi-fungsinya sebagai Community-based Organization. Komunitas Sahabat Difabel selalu berusaha untuk melibatkan diri dalam forum-forum pemerintahan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui kegiatan advokasi. Kemitraan yang dilakukan antara komunitas dan pihak swasta dapat dilihat dari adanya kerjasama dalam bidang ketenagakerjaan. Komunitas Sahabat Difabel mendampingi proses rekrutmen tenaga kerja dan menjadi bahan pertimbangan perusahaan ketika ada

tenaga kerja difabel yang mengalami permasalahan dengan perusahaan. Komunitas Sahabat Difabel telah berhasil dalam menjalankan perannya untuk pemenuhan hak-hak ketenagakerjaan sesuai Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014.

Peluang yang dimiliki Komunitas Sahabat Difabel adalah reputasi di mata pemerintah, swasta, dan kalangan masyarakat difabel serta letak strategis komunitas yang ada di pusat kota di Jawa Tengah. Sedangkan hambatan dalam pemenuhan hak ketenagakerjaan penyandang difabel adalah perilaku tenaga kerja difabel yang kerap menjadi perselisihan hubungan industrial, persyaratan kerja yang memberatkan difabel, dan stigma dunia usaha terhadap kemampuan penyandang difabel.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang penulis berikan untuk Komunitas Sahabat Difabel adalah agar memperbaiki internal organisasi termasuk pendefinisian tugas dan wewenang di struktur organisasi, mengoptimalkan kegiatan pemberdayaan dan pemasaran yang lebih kreatif untuk UKM Saung Happy Difabel, serta meningkatkan hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat pada umumnya. Sementara itu, bagi perusahaan yang sudah mempekerjakan difabel perlu mengadakan training untuk karyawan yang non difabel agar mereka terbiasa bekerjasama dengan tenaga kerja difabel, bagi perusahaan yang belum memenuhi kuota 1% diharapkan bisa membuka lebih banyak lowongan pekerjaan untuk tenaga kerja difabel dari berbagai ragam difabilitas, Perselisihan hubungan industrial yang dialami tenaga kerja difabel sebaiknya diselesaikan melalui musyawarah dengan melibatkan organisasi pemerhati difabel. Kemudian untuk pemerintah adalah, perlu adanya penghargaan (*reward*) bagi perusahaan-perusahaan yang sudah memberikan kuota 1% untuk tenaga kerja difabel dan sanksi (*punishment*) yang tegas bagi perusahaan yang belum mempekerjakan penyandang difabel. Permasalahan pemenuhan hak penyandang difabel bukan hanya di tangan Dinas Sosial, tetapi mencakup

multisektoral. Oleh karena itu, perlu adanya peraturan yang mengatur secara khusus untuk difabel di masing-masing sektor pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Alba D, Isuf J, Inestiss J, Denisa M, “*The Role of Community-Based Organizations in Management Access and Success of Public Administration Development Empirical Analysis in Front of Theoretical Analysis*”. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* Vol.3(3), 2014, 457-466.
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Culla, Adi Suryadi. 2006*Rekonstruksi Civil Society; Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hoe, Kwok Chin, dkk. 2015. *Peranan Organisasi Berasaskan Komuniti (OBK) dalam Pembangunan Komuniti: Suatu Pemerhatian Awal*, *Malaysian Journal of Society and Space* 11 issue 3 (53 - 60) 53, ISSN. Diakses pada 16 Desember 2016 melalui <http://www.ukm.my/geografia/images/upload/6x.geografia-mac15-kwok&asnarul-edam1.pdf>.
- Middlemiss, Lucie Kate. 2009. “*The Role of Community-based Organisations in Stimulating Sustainability Practices among Participants*”. Doctoral Dissertation. England: University of Leeds. diakses tanggal 16 Desember 2016 melalui http://homepages.see.leeds.ac.uk/~leclkm/index_files/LucieMiddlemissPhDFullCopy.pdf.
- Moleong, L. J. 2010.*Metodologi Penelitian Kualitati.*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novitasarie, Actavia.2015.*Politik Pengakuan: Memperjuangkan Kepentingan Kelompok Difabel (Tunanetra) Kota Surabaya*. *Jurnal Politik Muda* (4) 1, 61 – 70.
- Pemerintah Kota Semarang. 2016. *Semarang Tangguh: Bergerak Bersama Semarang Tangguh*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
- Pollard, Amy,dan Julius Court.2005. *How Civil Organisations Use Evidence to Influence Policy Processes: A Literature Review*. *Jurnal*, London: Overseas Development Institute. ISBN 0 85003 761 1
- Putri, Martharia. 2014. *Role Of Non Government Organisation (NGO) Dan Community Based Organisation (CBO) dalam Penguatan Pengarusutamaan Gender (Studi Pada Lsm Damar Dan Ormas Aisyiyah*

- Bandar Lampung*, Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Vol. 1 No. 1, 21-27.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar-Edisi Baru*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Referensi Undang-Undang:

- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011
Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2014
Peraturan Walikota Semarang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Kota Semarang tahun 2016

Referensi Website:

- <http://asatu.id/2017/03/20/gelar-musrenbang-hendi-undang-berbagai-kalangan/> diakses pada tanggal 21 Desember 2017
- <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/ibu-bagi-kaum-difabel-kota-semarang/> diakses pada 30 November 2016.
- <http://m.semarangpos.com/2015/04/28/tenaga-kerja-difabel-baru-25-perusahaan-pekerjakan-penyandang-disabilitas-599323> diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.
- <http://metrosemarang.com/kesempatan-kerja-bagi-penyandang-disabilitas-semarang-masih-minim> diakses pada 20 Oktober 2017.
- <http://seputarsemarang.com/pt-sami-semarang-autocomp-manufacturing-indonesia/> diakses pada tanggal 21 Desember 2017